

IMPROVING STUDENT'S LEARNING ACHIEVEMENT IN PPKN LEARNING THROUGH METHOD THINK-PAIR- SHARE IN CLASS VIII C POSO 2 STATE JUNIOR HIGH SCHOOL NORTH COAST

I Gusti Ngurah Widiana Putra¹
Hasdin²

Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UNTAD Email : zakripratama08@gmail.com
Dosen Program Studi PPKn FKIP UNTAD Email : hasdinbangkep@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of student learning achievement through the application of the Think-Pair Share (TPS) method in Civics learning in class VIII C students of SMP Negeri 2 Poso Pesisir Utara. The research subject is Santri. Informants in this study were teachers of Civics in class VIII and 22 students of class VIIIC at SMP Negeri 2 Poso Pesisir Utara. Data collection techniques using tests, observations and documentation. The data analysis technique used qualitative data analysis with stages, data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and analyzing qualitative data through individual absorption, classical learning mastery, and classical absorption. The results showed that the use of the Think-Pair-Share model increased the percentage of classical mastery by 63.38% with classical absorption of 75.54% in Cycle I. Then it increased in cycle II by achieving the percentage of classical mastery of 86.36% with power classical absorption of 79.45%.

Keywords: *Think-Pair-Share, Learning Strategy, Learning Achievement.*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Kemajuan ini tentu memberi dampak pada lembaga Pendidikan salah satunya, di mana lembaga Pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal dan aktif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang mempunyai daya saing tinggi untuk menghadapi ketatnya tantangan dan persaingan di dunia kerja. Oleh sebab , perbaikan-perbaikan yang

¹ Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Tadulako

² Pembimbing

membangun di bidang pendidikan harus terus dilaksanakan guna mencapai kualitas dan mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Upaya melakukan perbaikan di bidang pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, salah satunya yaitu guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Oemar Hamalik (1991: 44)³ yang mengatakan bahwa “Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa”. Guru harus dapat melakukan suatu inovasi yang menyangkut tugasnya sebagai pendidik yang berkaitan dengan tugas mengajar siswa.

Inovasi-inovasi yang dilakukan guru dalam tugasnya sebagai pendidik diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Mengingat bahwa guru juga memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Uno (2008:17)⁴ bahwa “Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya”. Oleh karena itu perubahan-perubahan berkaitan dengan tugas mengajar guru harus selalu ditingkatkan.

Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode mengajarnya. Metode mengajar diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Khususnya dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pemilihan metode mengajar ini juga perlu diperhatikan karena tidak semua materi dapat diajarkan dengan hanya satu metode mengajar. Guru hendaknya dapat memilih metode mengajar yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tidak membosankan. Pendidikan Pancasila dan

³ Hamalik, Oemar. 1991. Pendidikan Guru Konsep dan Strategi, Mandar Maju,. Bandung.

⁴ Uno, B. Hamzah. 2008. Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Bidang. Pendidikan, Jakarta.

Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata Kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37⁵.

Berdasarkan hal tersebut PPKn tidak bias dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PPKn di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus ditingkatkan.

Kenyataan di lapangan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru PPKn masih memakai metode konvensional atau tradisional.

Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung pada guru. Metode ini berkisar pada pemberian ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Akibatnya dalam mempelajari materi PPKn siswa cenderung kurang semangat dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan.

Hal tersebut terjadi pula di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso terdiri dari sembilan kelas, meliputi kelas VII A, B, dan C, kelas VIII A, B, dan C, dan kelas IX A, B, dan C. Peneliti memfokuskan perhatian pada kelas VIII C.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan Guru-guru temukan di SMP Negeri 2 Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. Kelas tersebut memiliki permasalahan prestasi belajar rata-rata kelas pada mata pelajaran PPKn yang masih relative rendah yaitu nilai rata-rata PPKn kelas VIII C semester gasal yaitu 64,69% dengan batas ketuntasan minimalnya (KKM) yaitu

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. Tentang. Sistem Pendidikan Nasional.

70 sementara siswa yang mampu mencapai nilai ≥ 70 hanya 59%, sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan minimal tersebut.

Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya semangat siswa dalam belajar PPKn, tidak semua siswa mempunyai buku pegangan atau buku paket PPKn, dan metode mengajar guru yang masih berkisar pada ceramah, tanya jawab serta penugasan.

Kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan prestasi belajar, karena hasil dari usaha belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk prestasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Sukmadinata (2005:102)⁶ menyatakan bahwa: Prestasi belajar dapat disebut juga sebagai hasil belajar yang merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dilihat dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang dicapai dalam periode tertentu.

Ahli lain berpendapat bahwa Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dapat dicapai dalam suatu proses yang berlangsung dalam interaksi subjek dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai-nilai yang akan disimpan atau dilaksanakan menuju kemampuan Winkel (1991:39)⁷.

Arifin (1990:2)⁸ menjelaskan bahwa fungsi utama prestasi belajar adalah:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.

⁷ Winkel, WS. 1991. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

⁸ Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai prestasi belajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu usaha belajar yang dilakukan oleh siswa termasuk di dalamnya penguasaan pengetahuan maupun ketrampilan, selanjutnya prestasi belajar tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang dicapai dalam periode tertentu.

Berdasarkan sebab-sebab tersebut peneliti memfokuskan pada metode mengajar guru yang masih bersifat konvensional. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru berkaitan dengan pengembangan metode mengajar agar tidak terpaku pada metode mengajar konvensional.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Uno (2008:17)⁹ yaitu dengan “Mengubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru”. Oleh karena itu metode konvensional dalam pengajaran PPKn harus diubah. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak lagi merasa bosan dalam mengikuti pelajaran PPKn. Sebaliknya dengan metode baru siswa diharapkan lebih aktif tidak lagi hanya sekedar menerima informasi atau diceramahi guru, tetapi bisa memberikan informasi kepada teman-temannya.

Salah satu metode mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi permasalahan di atas dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan tidak membosankan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair Share* (TPS) memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir, menjawab, merespon dan membantu satu sama lain.

Muslimin dalam Rosmini (2009)¹⁰, mengatakan bahwa “Langkah-langkah *Think-Pair Share* ada tiga yaitu berpikir (thinking), berpasangan (pairin), dan berbagi (sharing)”. Melalui metode ini penyajian bahan ajar tidak lagi

⁹ Uno, B. Hamzah. 2008. Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Bidang. Pendidikan, Jakarta.

¹⁰ Rosmini, Dkk. 2009. Jenis Pembelajaran Cooperative Learning. PT Tarsito. Bandung

membosankan karena siswa diberikan waktu untuk berdiskusi menyelesaikan suatu masalah atau soal bersama dengan pasangannya sehingga baik siswa yang pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini. Jadi selama proses belajar mengajar diharapkan semua siswa aktif karena pada akhirnya nanti masing-masing siswa secara berpasangan harus membagikan hasil diskusinya di depan kelas kepada teman-teman lainnya.

Metode *Think-Pair Share* (TPS) dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini seperti dinyatakan oleh Arends (1997:122)¹¹ bahwa :

“Think-Pair Share and Numbered heads together, described here, are two examples of structures teachers can use to teach academic content to check on student understanding of particular content”. (Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan yaitu melalui proses thinking (berpikir) siswa diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses pairing (berpasangan).

Siswa diajak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap sharing (berbagi) siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi melalui metode *Think-Pair Share* (TPS) ini penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang tersusun yang mana digunakan untuk mengetahui sejauh mana manfaat model pembelajaran *Think-Pair Share* terhadap hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Poso Pesisir utara Kabupaten Poso tahun ajaran 2020/2021.

B. Lokasi dan Waktu

¹¹ Arends, Richard I. (1997). Classroom instruction and management. United States: McGraw-Hill.

Penelitian ini dilakukan di Kelas VIIIC SMP Negeri 2 Poso Pesisir utara Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian dilaksanakan pada 14 September 2020 hingga 15 Oktober 2020..

C. Data Penelitian

Data dalam penelitian tindakan kelas berupa segala gejala atau peristiwa yang mengandung informasi yang berkaitan dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini yang ditunjuk sebagai informan adalah guru mata pelajaran PPKn kelas VIII dan 22 Siswa kelas VIIIC SMP Negeri 2 Poso Pesisir Utara.

D. Teknik dan Alat Perolehan Data

Penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan cara: 1) Tes, 2) Observasi dan 3) dokumentasi.

E. Teknik dan analisis data

Hasil pengolahan selanjutnya dianalisis menggunakan tehnik analisis deskriptif yakni menyebutkan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian atau paparan, verifikasi data atau kesimpulan hasil data. Bogdan (Trianto 2011;286)¹².

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *cooperative learning tipe Think-Pair-Share* merupakan salah satu alternative untuk dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada setiap mata pembelajaran khususnya PPKn, hal ini terbukti sesuai dengan hasil peneliti yang telah dilakukan.

1. Observasi dan Siklus I

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas siklus siklus I, diperoleh skor 16 pada pertemuan pertama. Hasil perolehan aktivitas siswa pada pertemuan pertama masuk pada kuartal kedua dan ketiga (K2 & K3) yaitu kategori sedang. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus I belum berhasil, karena belum mencapai indicator

¹² Trianto, 2011, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP, Jakarta : Bumi Aksara.

keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu mencapai kategori B (Baik) atau A (Sangat Baik). Pada pertemuan pertama enam dari delapan aspek penilaian prestasi belajar siswa melalui keaktifan siswa masih berada pada kategori Kurang dikarenakan siswa belum memahami betul model *Think-Pair-Share*

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dalam dinamika kelompoknya dan individu secara keseluruhan menunjukkan bahwa indikator yang berada pada kategori Cukup dari delapan aspek penilaian, yaitu pada aspek siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, yaitu 8 orang siswa berada pada kategori Sangat Baik (skor 4), 6 orang siswa berada pada kategori Baik (skor 3), dan 6 orang siswa berada pada kategori Cukup (skor 2) serta 3 siswa lainnya berada pada kategori Kurang (skor 1). Pada aspek siswa terlibat dalam pemecahan masalah, yaitu 14 orang siswa berada pada kategori Baik (skor 3) dan 4 orang siswa berada pada kategori Cukup (skor 2) serta 4 orang lainnya berada pada kategori Kurang (skor 1).

Penilaian prestasi belajar siswa dilakukan dengan menggunakan lembar hasil tes akhir tindakan siklus I (Lampiran 7), dapat diketahui bahwa soal yang diberikan belum dapat diselesaikan dengan baik oleh sebagian siswa, hal ini diketahui dengan adanya 8 orang siswa yang tidak tuntas dan persentase ketuntasan klasikal siswa hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 63,63% serta ketuntasan daya serap individu memperoleh persentase rata-rata sebesar 75,54%.

2. Siklus II

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dituangkan dalam bentuk pengisian lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengisian lembar pengamatan dilakukan oleh observer dalam mengamati aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Selama proses pengamatan, peneliti memberi bimbingan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta memberi dorongan semangat berupa pujian. Berdasarkan kategori taraf keberhasilan tindakan siklus I, masih perlu ditingkatkan sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II peningkatan aktivitas dapat dilihat baik secara individu dengan jumlah nilai dari kategori baik sampai kategori sangat baik pada pertemuan kedua dengan 22 orang.

Hasil pengamatan siswa siklus II, rata-rata nilai aktivitas siswa pada Siklus II berada pada kategori Baik. Perbaikan dinamika kelompok dan aktivitas individu juga muncul pada pertemuan kedua. bila Siklus I aktivitas belajar siswa berada pada kategori Cukup, tetapi terjadi peningkatan pada Siklus II menjadi Baik. Hasil yang diperoleh pada Siklus II ini jauh berbeda dengan perolehan pada Siklus I. hal ini disebabkan oleh siswa telah memahami apa yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran *Think-Pair-Share*.

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan tindakan yang begitu terjadi sangat signifikan antara pembelajaran metode konvensional dibanding dengan pembelajaran dengan menerapkan model *Think-Pair-Share*. Hasil ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Think-Pair-Share* terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa (lampiran 6 dan 9).

Berdasarkan hasil analisis data tes akhir tindakan siklus II dapat diketahui siswa sudah dapat memahami konsep-konsep PPKn yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share*. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II presentase ketuntasan klasikal siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 86,36% dan presentase ketuntasan daya serap individu memperoleh skor rata-rata sebesar 79,45%. Hal ini berarti telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 75%.

Dalam pembahasan ini dilakukan 2 kali siklus yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Observasi dan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah khususnya pada mata pembelajaran PPKn. Hal ini disebabkan oleh kondisi dimana siswa kurang berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, siswa hanya menerima materi ceramah dari guru, tanpa melibatkan siswa untuk merumuskan masalah, dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri ataupun mencari ide-ide yang baru.

Berdasarkan tabel 4.5 dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, berada dalam kategori sedang sesuai dengan kriteria dalam indikator keberhasilan,

maka observasi aktivitas guru pada siklus I masih tergolong cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengolah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* belum maksimal, sehingga guru harus terus memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar masih tergolong sangat kurang. Hal ini disebabkan karena siswa baru pertama kali mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* dan rasa percaya diri siswa untuk bertanya dalam terlibat aktif dalam diskusi di kelas juga masih sangat rendah terutama pada pertemuan pertama. Hal ini bisa dilihat dari jumlah presentase hasil observasi aktivitas siswa yaitu sebesar 55%.

Adapun tes akhir hasil belajar siswa pada siklus I (lampiran 7 hal 73) menunjukkan bahwa daya serap klasikal mencaaaapai 74,76% sehingga ketuntasan klasikal yang diperoleh hanya mencapai 65,38% atau dari 22 orang hanya terdapat 14 orang yang tuntas belajarnya.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil analisis siklus I yang dilakukan oleh peneliti sebagai observasi dan guru sebagai penerap maka dilakukan perencanaan siklus selanjutnya yakni siklus II. Pada siklus ini ada dua hal yang disarankan peneliti sebagai observasi kepada guru sebagai penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* yakni guru harus lebih memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam diskusi kelompok.

Tindakan yang diberikan pada siklus II ini masih sama dengan tindakan siklus I, hanya saja guru berusaha untuk memaksimalkan kekurangan-kekurangan pada siklus I dengan memperhatikan saran-saran yang diberikan pada siklus I dengan memperhatikan saran-saran yang diberikan oleh peneliti sebagai observer guna memperlancar tindakan pengelolaan pembelajaran sesuai scenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-*

Pair-Share. Pada siklus ini menurut observer guru lebih santai dalam menyajikan materi pembelajaran. Pengelolaan kelas lebih efisien dibandingkan dengan siklus I. Selain itu siswa juga mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share*, hal ini terbukti dengan siswa yang terlihat lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa terlihat tidak ragu-ragu lagi bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Dari tabel hasil observasi aktivitas guru pada siklus II diperoleh persentase sebesar 90% ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I yakni 55% menjadi 90% pada siklus II. Sesuai dengan indikator keberhasilan, maka hasil observasi aktivitas guru pada siklus ini berada pada kategori Baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas guru pada siklus II lebih baik dari siklus I. Berdasarkan lembar observasi kegiatan pembelajaran pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa aktivitas siswa secara umum sudah masuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase yang diperoleh yakni 80% berbeda dengan persentase yang diperoleh siklus I yang hanya mencapai 55%.

Selanjutnya dari hasil tes hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa daya serap klasikal yang diperoleh yaitu sebesar 77,48% dengan persentase ketuntasan 88,46% atau dari 22 orang siswa terdapat 19 orang yang tuntas dan sisanya terdapat 3 orang siswa yang belum tuntas belajarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* pada pembelajaran PPKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketuntasan belajar individu pada mata pelajaran PPKn yaitu 65, dengan rerata ketuntasan belajar klasikal 80% siswa yang mengalami ketuntasan belajar. berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan hasil prestasi belajar PPKn dengan materi Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dari siklus I sampai siklus II. Hasil prestasi belajar pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 67,5%, dengan rerata hasil belajar klasikal 63,38 dengan jumlah siswa yang tuntas 27 dari 40 siswa. Hal ini menunjukkan belum tercapainya seluruh indikator dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Anni (2007: 2)¹³ menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan kecakapan atau disposisi pembelajaran yang berlangsung dalam periode waktu tertentu, dan yang tidak dapat dianggap berasal dari proses pertumbuhan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Konsep tentang belajar mengandung tiga unsur utama yaitu: belajar berkaitan dengan perubahan perilaku, perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman, dan perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam hal memperoleh prestasi. Cara mengukur berhasil tidaknya siswa yang melakukan belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui prestasi siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Melihat hubungan antara prestasi dan belajar tersebut membuktikan bahwa prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Penerapan model tipe *Think-Pair-Share* pembelajaran memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tapi pembelajaran ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2002: 56)¹⁴ Model ini memberi waktu kepada siswa untuk berpikir, menjawab pertanyaan, aktif dalam pembelajaran dan saling membantu satu sama lain.

Dalam penelitian yang telah dilakukan jelas bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan prestasi belajar. Penerapan model tipe *Think-Pair Share* dengan pembelajaran pada siklus II sudah sangat baik, hal ini terbukti dari hasil observasi dan prestasi belajar siswa yang telah mencapai

¹³ Anni, Catharina Tri. 2007. Psikologi Belajar. Semarang: UPT UNNES PRESS

¹⁴ Anita Lie. (2002). Cooperative Learning (Memperaktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas). Jakarta: PT Gramedia

indikator keberhasilan. Dengan demikian penerapan model tipe *Think-Pair Share* dengan pembelajaran pada peajaran PPKn dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan prestasi belajar.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan tahapan tindakan yang bersiklus yaitu melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas pembelajaran melalui model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Poso Pesisir Utara. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil presentase ketuntasan klasikal sebesar 63,38% dengan daya serap klasikal sebesar 75,54% pada Siklus I. Kemudian meningkat disiklus II dengan mencapai hasil presentase ketuntasan klasikal sebesar 86,36% dengan daya serap klasikal sebesar 79,45%.

B. Saran

Menurut hasil kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan:

1. Dalam model tipe *Think-Pair-Share* memerlukan adanya perencanaan waktu yang cukup matang, agar dapat meningkatkan keaktifan siswa secara optimal. Hendaknya seorang guru perlu senantiasa mengawasi kelas untuk memotivasi keaktifan siswa dan member bimbingan individu maupun kelompok.
2. Dalam pembelajaran yang dilakukan guru ada baiknya menggunakan media CD pembelajaran, karena dengan menggunakan media tersebut dapat menampilkan penyajian materi secara menarik dan informatif sehingga siswa dapat belajar dan berlatih dalam suasana menyenangkan tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran, Model tipe *Think-Pair-Share* perlu diterapkan dan dikembangkan pada materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie. (2002). *Cooperative Learning* (Memperaktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas). Jakarta: PT Gramedia
- Anni, Catharina Tri. 2007. Psikologi Belajar. Semarang: UPT UNNES PRESS
- Arends, Richard I. (1997). *Classroom instruction and management*. United States: McGraw-Hill
- Arifin, Zainal. 1990. Evaluasi Instruksional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 1991. Pendidikan Guru Konsep dan Strategi, Mandar Maju,. Bandung.
- Rosmini, Dkk. 2009. Jenis Pembelajaran *Cooperative Learning*. PT Tarsito. Bandung
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Trianto, 2011, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP, Jakarta : Bumi Aksara
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. Tentang. Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, B. Hamzah. 2008. Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Bidang. Pendidikan, Jakarta.
- Winkel, WS. 1991. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta:Gramedia.